

Produksi Film Pendek Mateni di Festival Film Gadget

Muhammad Kevin Adam¹, Dwi Anggoro Bayu Aji², L. Akhun Dana Pradana³

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, m.kevin.isip20@mail.umy.ac.id
2. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Dwi.anggoro.isip20@mail.umy.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, l.akhun2016.@fisipol.umy.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine how the production management process of a film. This study uses data collection techniques through interviews from observations of the production team archives. There is a lot to be prepared for when filming. The method used is descriptive qualitative through interviews involving film producers. This research finds the process of how to make a film. The results of the study show how the process of making this film, starting from pre-production, production, and post-production. This study found a data that, the film "Mateni" received an award as the winner of the Gadget Film Festival organized by Broadcasting University of Muhammadiyah Yogyakarta.

Keywords: Distribution, Film festival, Film production, production management, film "Mateni"

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen produksi suatu film. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dari observasi arsip tim produksi. Banyak yang harus dipersiapkan ketika pembuatan film. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melalui wawancara yang melibatkan produser film. Penelitian ini menemukan proses bagaimana pembuatan suatu film. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana proses pembuatan film ini, mulai dari praproduksi, produksi, dan post produksi. Penelitian ini menemukan data bahwa, film "Mateni" memperoleh penghargaan sebagai pemenang Festival Film Gadget yang diselenggarakan oleh Broadcasting Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kata Kunci: Distribusi, Festival film, Produksi film, manajemen produksi, film "Mateni"

PENDAHULUAN

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur orang menjalankan tugasnya. Sedangkan manajemen diartikan sebagai

profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi (de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar, 2020).

Film adalah gambar hidup yang biasa disebut *movie*. Film secara kolektif sering juga disebut sebagai sinema. Film merupakan gambar bergerak, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena menarik. Untuk mempopulerkan film, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memproduksi film yang akan diikutsertakan ke Festival Film Gadget, yaitu dengan judul “Mateni”.

Proses produksi media telah menjadi tema penelitian yang menarik. Penelitian dari kelompok kami tentang produksi film menemukan bahwa pembuatan film melibatkan sejumlah tahap pemilahan termasuk cerita awal, gagasan, atau komisi, melalui penulisan ulang, pemrosesan, pemotretan, perekaman suara dan reproduksi, pengeditan, dan pemutaran produk jadi sebelum audiens yang dapat menghasilkan rilis dan pameran film. Pembuatan film berlangsung di banyak tempat di seluruh dunia dalam berbagai konteks ekonomi, sosial, dan politik, dan menggunakan berbagai teknologi dan teknik sinematik. Biasanya melibatkan sejumlah besar orang, dan bisa memakan waktu beberapa bulan sampai beberapa tahun untuk menyelesaikannya. (de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar, 2020)

Penelitian dari Robin Johanes de Britto Moran, BA. M.A dan Ali Munandar, BFA, MFA mengenai manajemen produksi film menemukan bahwa terdapat lima tahap dalam produksi film yaitu: pembangunan atau persiapan, praproduksi, produksi, pasca produksi dan distribusi. Tahap pembangunan di mana gagasan untuk film dibuat, hak atas buku/permainan dibeli, dan naskahnya ditulis. Pembiayaan untuk proyek harus dicari dan diterangi lampu hijau. Praproduksi: Persiapan dilakukan untuk pengambilan gambar, di mana kru pemain dan film dipekerjakan, lokasi dipilih dan perangkat dibuat. Produksi: Elemen mentah untuk film dicatat selama pemotretan film. Pasca produksi: Gambar, suara, dan efek visual dari film yang direkam diedit. Distribusi: Film jadi didistribusikan dan diputar di bioskop dan dilepaskan ke video rumahan. (de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar, 2020)

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada manajemen produksi film “Mateni” pada Festival Film Gadget. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi Film “Mateni” dalam Festival Gadget? Tujuan penelitian ini mengetahui manajemen produksi Film “Mateni” dalam Festival Film Gadget.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi Mary Parker Follet ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. (de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar, 2020)

Sedangkan, Produksi Film dikenal juga dengan istilah pembuatan film yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *film production* atau *film making*. Pembuatan film (dalam konteks akademis sering disebut produksi film) adalah proses pembuatan suatu film, mulai dari

cerita, ide, atau komisi awal, melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan, pengarahannya, dan pemutaran produk akhir di hadapan penonton yang akan menghasilkan sebuah program televisi. (de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar, 2020)

Seni membuat film adalah kolektif *creativity* yang melibatkan kerja sama berbagai pihak dan aspek dalam proses perwujudannya. Secara kolektif film sering disebut sebagai sinema. Istilah sinema merujuk pada bentuk gambar gerak (*moving pictures*) yang dipresentasikan di ruang gelap (*theater*) atau bioskop. Sebagai sebuah karya audiovisual sinema merupakan potret cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek film melalui adegan atau akting yang dimainkan oleh aktor/aktris berdasarkan kaidah sinematografi. Di sisi lain, film juga dapat disebut sebagai media komunikasi massa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya. (Santoso, 2017)

Film merupakan salah satu alat yang ampuh ditangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibanding aspek rasionalnya, dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan. Pada awalnya, film atau gambar hidup ini hanya berupa serangkaian gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan bergantian dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi seolah-olah terdapat gerakan. Pada perkembangan selanjutnya, William Friese Greene dan Thomas Alva Edison menciptakan kamera pertama yang secara khusus didesain untuk merekam film gambar hidup (*kinetograph*). (Hudoyo, 2020).

Film adalah sebuah media yang sangat lekat dengan kehidupan manusia. Dapat dikatakan film merupakan salah satu media komunikasi paling tua di dunia. Para sejarawan bersepakat bahwa film pertama muncul di Perancis, tepatnya pada 28 Desember 1895. (Permana, Saptya Rangga Mohammad, Lilis Puspitasari, dan Sri Seti Indriani, 2019)

Selain sebagai sarana manusia untuk melepas kepenatan, film juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi, media publikasi, dan media propaganda, serta dapat menjadi dasar untuk sebuah perubahan sosial. Sebuah film juga dapat menjadi media pelestari budaya dalam sebuah peradaban. Bahasa, tindak komunikasi, pakaian, dan simbol-simbol budaya dapat direpresentasikan dalam sebuah film. (Permana, Saptya Rangga Mohammad, Lilis Puspitasari, dan Sri Seti Indriani, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan metode studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena serta konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Dalam hal ini, studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena tentang Produksi Film Pendek “Mateni” di Festival Gadget tahun 2016 dan konteks yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Penggunaan metode penelitian studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Kedua, dalam penelitian studi kasus, peneliti tidak boleh memanipulasi perilaku objek yang diteliti yang terlibat didalam penelitian. Ketiga, peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual dilatarbelakangi karena peneliti memiliki keyakinan bahwa hal itu relevan dengan

yang diteliti. Terakhir, adanya batas tidak jelas antara fenomena dan konteks yang diteliti (Yin, 2008). Dalam penelitian ini, studi kasus dilaksanakan dengan meneliti proses Produksi Film Pendek *Mateni* di Festival Gadget 2016.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini adalah dilakukan dengan berbagai teknik. Pertama, adalah dengan teknik observasi partisipan. Kekuatan pengumpulan data melalui observasi partisipan berakar pada observasi proses aktual “di lapangan”. Peneliti dapat mengamati rutinitas kerja yang sesungguhnya, selama observasi, merekam proses pengambilan keputusan, konflik, negosiasi, dan kompromi, yang kesemuanya merupakan bagian dari proses produksi di berbagai tingkatan (Given, 2008). Metode ini menjadi lebih sulit dilakukan di masa pandemi Covid-19, karena protokol kesehatan. Jika memungkinkan, metode ini akan dilakukan dengan melakukan observasi pada teknik wawancara secara online.

Kedua adalah dengan melalui teknik wawancara mendalam. Kekuatan utama dari wawancara mendalam sebagai metode adalah kemampuannya untuk mencapai beragam sudut pandang tentang topik tertentu. Berbagai wawancara dapat digunakan untuk menambah informasi dan memperluas sudut pandang. Semua wawancara bisa dipakai sebagai perangkat heuristik. Hal ini karena informasi baru mengarah pada perspektif dan pertanyaan baru untuk subjek selanjutnya. (Given, 2008)

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak sebagai berikut. Pertama, wawancara dilakukan dengan Sekar Firdaus, yang menjabat sebagai Produser di Film Pendek “*Mateni*”. Kedua, wawancara dilakukan dengan Adhitya Prasetyo, yang menjabat sebagai Direktur dan Editor di Film Pendek “*Mateni*”. Ketiga teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumen dan arsip. Dokumen yang dimaksudkan di sini bisa berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penyelidikan. Triangulasi bukti dengan dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen juga dapat dipakai guna menarik kesimpulan pada suatu peristiwa, mengarah pada petunjuk palsu jika peneliti tidak berpengalaman. Dokumen dapat berbentuk arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survey (Yin, 2008). Pada penelitian ini, arsip yang diteliti adalah dokumen yang bersumber dan atau berkaitan dengan Produksi Film Pendek “*Mateni*” di Festival Gadget 2016.

Sesudah data terkumpul, kemudian akan dilakukan proses reduksi data dengan memilah data yang bisa digunakan dan diabaikan. Data yang terpilih selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data studi kasus yang dilakukan dengan melakukan kategori data. Setelah ada kategori data, dilanjutkan dengan mengatur data dengan empat cara, yaitu pencocokan pola, membangun penjelasan, menemukan logika model, dan melakukan analisis time series (Yin, 2008). Teknik tambahan dilakukan ketika menggunakan beberapa kasus, disebut sebagai sintesis untuk mencari pengulangan dalam kasus. Produk akhirnya adalah narasi yang menceritakan tentang kasus, yang memungkinkan pembaca sepenuhnya menjadi paham pada pada kasus yang terjadi. (Prihatsanti et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Mateni” ditujukan untuk penonton anak-anak hingga dewasa khususnya mahasiswa. Film ini memiliki cerita yang tidak berat dan nilai yang disampaikan cocok dengan usia yang dituju. Cara mengimplementasikan segmentasi yang dituju yaitu dengan menghadirkan tokoh anak-anak dan orang dewasa yang disampaikan dengan akting mereka.

Manajemen film “Mateni” sehari production ini melalui beberapa tahap produksi, melalui wawancara ini produser film “Mateni” menyatakan tahap awal produksi film ini ialah bermula dari tahap praproduksi. Dalam tahap ini akan dibentuk timeline produksi yang mengatur waktu selama pra sampai post produksi, selain membuat timeline, pada tahap ini juga akan dibentuk *budgeting* produksi. Setelah tahap praproduksi selesai akan dilakukan tahap produksi. Dalam tahap ini sudah terbagi berbagai *jobdesk* dan setiap orang akan fokus dalam mengerjakan bagiannya masing-masing. Berikut adalah jadwal produksi film “Mateni” yang dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan post produksi beserta chat pemberitahuan tentang *preview* internal film ”Mateni” oleh produser.

Dari wawancara yang didapat, produser film “Mateni” menanggapi pertanyaan terkait dampak seorang anak yang dikucilkan oleh teman-temannya karena anak tersebut tidak memiliki *gadget* untuk bermain game *online* dan di suatu waktu anak tersebut bertemu dengan seseorang yang memberikan solusi kepada anak tersebut untuk mencuri *handphone* terhadap produksi dan distribusi film tersebut.

“Film Mateni ini diproduksi sebelum adanya pandemi jadi, dalam tahap produksi tidak ada kendala sama sekali. Karena tahap pendistribusian yang dilakukan pada saat sebelum pandemi berdampak pada festival yang akan dituju untuk pendistribusian film “Mateni” tersebut justru mempermudah pendistribusian film karena lebih fleksibel dalam mensubmit ke dalam festival yang akan datang.” (Wawancara dengan produser film Mateni).

Manajemen produksi film Mateni melalui 3 tahap produksi yaitu praproduksi, produksi, dan post-produksi. Sebelum melalui tahap praproduksi, *crew* film Mateni melakukan *development* (pengembangan) naskah terlebih dahulu. *Development* naskah adalah tahap dimana ide cerita dikembangkan dan disusun menjadi sebuah naskah film.

Identifikasikan karakter dalam cerita, orang tipe seperti apakah karakter yang akan ditulis, apakah tujuan yang ingin dan harus diraihinya. Kemudian, ciptakanlah karakter yang masih mungkin untuk mencapai tujuannya namun sekaligus cukup lemah dan sulit untuk mencapainya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, itu akan membuat cerita kuat sejak dari awal.



Film Gadget “Mateni” dilatarbelakangi oleh program kerja team produksi film “Mateni” yang ditujukan pada kehidupan sehari yang berlangsung di dalam problematika saat ini. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Sekar Firdaus ini bercerita tentang seorang anak yang ingin sekali memiliki *gadget* karena pengaruh dari temannya, mewujudkan keinginan anaknya yang sering dikucilkan untuk meminta dibelikan *handphone* agar bisa ikut bergabung dengan teman

lainnya. Film “Mateni” memiliki alur cerita yang ringan sehingga mudah dipahami alur ceritanya bagi anak kecil hingga dewasa.



PRAPRODUKSI

Proses praproduksi adalah sebuah tahapan awal yang harus dihadapi ketika pembuatan film. Manajemen pra produksi merupakan tahap awal setelah *development* naskah selesai. Pada tahap ini dimulai pada awal tahun 2017 sampai pertengahan tahun 2017. Praproduksi dimulai dari mencari lokasi, *talent*, dan *breakdown script*. Setelah mendapatkan hasil dari tahap tersebut kemudian masing-masing jobdesk teknisi menyusun segala kebutuhan alatnya dan *jobdesk* lainnya membuat perencanaan tertentu untuk hasilnya dibawa ke tahap produksi nanti, mulai dari *casting talent*, dan mencari kebutuhan properti, pakaian, menyewa alat-alat *shooting* dan sebagainya.

Setelah kebutuhan masing-masing job desk diatur dan dipastikan ketersediaannya, selanjutnya *crew* film melakukan *recce* (pengintaian) yaitu sebuah kegiatan pengunjungan dan pengecekan ke lapangan untuk memastikan kesiapan masing-masing *job desk* pada saat hari shooting tidak mengalami kendala. Setelah *recce* dilakukan, biasanya *crew* film melakukan rapat terakhir untuk mengecek segala kekurangan atau progres dari masing-masing jobdesk. Rapat ini disebut dengan *final check ppm* dan setelah final ppm ini para *crew* memanfaatkan waktunya untuk mematangkan kesiapannya untuk hari *shooting* nanti.

PRODUKSI

Tahap produksi adalah tahap dimana para masing-masing departemen merealisasikan apa yang sudah direncanakan pada tahap praproduksi. Dalam tahap ini memiliki beberapa manajemen waktu yang telah direncanakan pada tahap praproduksi seperti, *crew call*, *crew on loc*, *talent on loc*, dan *on cam* untuk mempermudah berjalannya proses *shooting* agar selesai tepat waktu. Dalam film “Mateni”. tahap produksi dilakukan pada awal bulan di tahun 2017 dengan *crew call* yang dilakukan pada pukul 13.00 WIB, *crew on loc* pada pukul 14.00 WIB, *talent on loc* pada pukul 12.30 WIB, dan *on cam* pada pukul 14.30 WIB.

Tahap produksi hanya membutuhkan waktu satu hari yaitu hanya pada tanggal 05 Januari 2017 dan selesai pada pukul 18.00 WIB. Tahap produksi ini berjalan tidak tepat waktu

dikarenakan kedatangan *talent* yang juga tidak tepat waktu sehingga berakibat pada pengambilan suara yang banyak *noise* (kebisingan) saat pengambilan gambar sehingga melakukan pengambilan gambar ulang, yang membuat seharusnya tahap produksi selesai pada pukul 17.00 WIB mundur menjadi pukul 18.00 WIB.

PASCA PRODUKSI

Tahapan pascaproduksi adalah tahap penyelesaian akhir dari semua kegiatan produksi yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Kesalahan pada waktu syuting sebagian mungkin diselesaikan pada tahap ini. Hasil dari proses produksi masuk pada tahap editing. Editing sebuah film membutuhkan rasa, oleh karena itu diperlukan konsep yang tepat dan *mood* yang bagus bagi seorang penyunting gambar, maka di tahap ini diperlukan bantuan seorang Manajer Produksi untuk mengawasi proses berlangsungnya tahap pasca produksi.

Pada tahap terakhir adalah tahap *post* produksi yang mana pada tahap ini akan dilakukan proses editing. Dalam proses editing akan dikerjakan oleh beberapa editor, namun pada film “Mateni” sedikit berbeda. Dengan adanya keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), film “Mateni” hanya dikerjakan oleh satu editor yang kemudian dibantu dalam editing audio oleh salah satu anggota divisi audio. Dalam tahap editing akan dilakukan *raft cut* atau pemotongan adegan dari tiap *footage* yang sudah di ambil saat produksi yang kemudian disusun membentuk suatu cerita.

Efek suara, “*soundtrack*” dan efek khusus / “*special effect*” adalah pendukung penting dalam suatu produksi film. Pada akhirnya suatu karya film juga ditentukan oleh proses akhir, yaitu menempatkan rangkaian adegan, sesuai skenario dan konsep film dalam suatu proses editing, dan ini sebenarnya menunjukkan suatu produk film dipertaruhkan, sebelum “dijual” kepada penontonnya.

Setelah film tersebut selesai, film tidak langsung didistribusikan keluar, tetapi akan dilakukan *screening internal* yang akan dilakukan sebuah penilaian apa saja yang kurang dalam film tersebut. Setelah menerima masukan dan dilakukan editing ulang sesuai dengan masukan-masukan tersebut dan barulah akan didistribusikan keluar. Setelah tiga tahap diatas selesai dan film pun sudah jadi, kemudian selanjutnya film tersebut dikumpulkan kepada divisi distribusi dari panitia penyelenggara festival film gadget.

DISTRIBUSI

Sebelum era internet, para pelaku indie dapat bereksibisi melalui festival film, program ekshibisi acara komunitas, serta berbagai kineklub (komunitas film) yang tersebar di kampus dan berbagai tempat, contohnya adalah komunitas CIKO atau yang lebih dikenal *Cinema Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Kini mereka bisa juga menggunakan berbagai platform internet seperti Kineria, Vidsee, Youtube, Vimeo, bahkan bisa melalui aplikasi seperti Instagram. Merupakan nilai tambah sebuah film indie, jika penayangan perdananya terjadi di sebuah festival film gadget. Apalagi festival film gadget memang memberi syarat film tak pernah diputar di media kecuali Youtube.

Kampus menjadi salah satu pilihan alternatif distribusi film pendek / film indie/film alternatif yang tidak bisa masuk ke layar bioskop melalui pemutaran (*screening*) di lingkungan kampus. Ada juga yang sebenarnya dilakukan di luar kampus, namun diorganisir oleh mahasiswa sehingga bisa dimasukkan dalam kategori pemutaran kampus.

Setelah tahap produksi selesai akan dilanjutkan dengan pendistribusian film tersebut. Pendistribusian ini bertujuan untuk memutarakan dan mengapresiasi selaku *filmmaker*. Film “Mateni” sendiri diputar melalui dua cara yaitu *online* dan *offline*. Film “Mateni” ini diputar dalam Festival Film Gadget dan pada akhirnya mendapatkan penghargaan karena berhasil memenangkan Festival Film Gadget yang diselenggarakan oleh UMY yang berlokasi di Taman Budaya Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Tujuan dibuatnya film “Mateni” ini adalah untuk mengikuti Festival Film Gadget yang diadakan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Film ini selesai tepat pada waktunya, meskipun film ini dibuat hanya 1 hari saja menggunakan kamera *handphone*. Proses pembuatan film “Mateni” sama halnya seperti pembuatan film pada umumnya, meliputi praproduksi, produksi, hingga post produksi. Meskipun Film ini dibuat sebelum pandemi terjadi, tetapi tetap saja ada hambatan ketika pembuatan film ini. Mulai dari *talent* yang telat datang, hingga banyaknya *noise*, membuat tim produksi mengambil gambar ulang demi hasil yang memuaskan. Meski begitu, film ini tetap rampung tepat waktu. Hingga pada akhirnya, film “Mateni” ini mendapatkan penghargaan karena berhasil memenangkan Festival Film Gadget.

Produksi film terdiri dari 5 tahapan, yang pertama adalah pembangunan. Pembangunan adalah tahap dimana gagasan film dibuat. Tahap ini masuk kedalam praproduksi. Kemudian pra produksi. Pra Produksi adalah proses persiapan dalam pengambilan gambar dimulai, dimana kru dan pemain dipekerjakan. Selanjutnya adalah produksi, dimana elemen mentah film dicatat dalam pengambilan gambar. Pasca produksi, adalah tahapan dimana, gambar, video, suara, dan efek visual dari film yang direkam diedit. Kemudian yang terakhir adalah distribusi. Film jadi didistribusikan dan dipertontonkan.

(de Britto Moran R.J,2019).

Dari kelima tahapan dalam proses produksi film, alangkah baiknya untuk tetap dipertahankan dan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, kedepannya akan menghasilkan produksi film yang bermutu dalam rangka mencerdaskan masyarakat luas. Diharapkan dengan produksi film yang berkualitas dan bermutu, sehingga kedepannya bisa diperlombakan ke Festival Nasional, atau bahkan ke Festival Internasional dan membanggakan nama Indonesia. (de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar,2020)

Di luar proses pembuatan film yang sudah dijelaskan di atas, dalam produksi film juga banyak faktor yang menjadi kendala, antara lain seperti sumber daya manusia, biaya produksi, pengaturan jadwal shooting, terjadinya resistensi warga terhadap aktivitas shooting, dan cuaca. (de Britto Moran R.J,2019). Dalam pembuatan film “Mateni” juga terdapat hambatan, antara lain *footage* kebanyakan *noise*, dan waktu shooting yang mulur. Hal tersebut dalam diminimalisir dengan menggunakan *gear* yang berkualitas untuk mengurangi *noise*. Kemudian untuk menanggapi mundurnya jadwal shooting, seharusnya sudah dijelaskan jauh jauh hari mengenai jadwal shootingnya, sehingga tidak lagi terjadi hal seperti itu. Disarankan untuk meminimalisir hambatan ketika pembuatan film, agar dalam proses produksi film berjalan lancar sebagaimana yang sudah direncanakan.

Peran komunitas dalam menghasilkan sebuah film pendek cukup mempengaruhi ekosistem film di seluruh daerah atau bahkan nasional. Sehingga dengan produksi film yang dilakukan oleh suatu komunitas atau bahkan mahasiswa secara tidak langsung membuat industri perfilman Indonesia tidak mati suri. Meskipun produksi hanya dengan alat yang bisa dibilang cukup terbahas, tetapi bisa membuktikan bahwasannya kreatif tidak perlu mahal. Kebanyakan orang merasa malas untuk membuat karya, dikarenakan *gear* yang mereka gunakan terbatas. Seharusnya mereka sadar, bahwasannya hanya dengan menggunakan kamera *handphone* saja sudah bisa membuat suatu karya yang bisa dinikmati banyak orang.

KESIMPULAN

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta manajemen produksi melakukan 3 tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap praproduksi adalah tahapan dimana film “Mateni” sudah di breakdown melalui script yang sudah jadi oleh tiap departemen. Film “Mateni” melalui tahap praproduksi ini pada awal sampai pertengahan tahun 2017. Setelah tahap pra produksi selesai, selanjutnya dilakukan tahap produksi. Tahap produksi adalah tahap perealisasiannya apa saja yang sudah direncanakan pada tahap praproduksi. Tahap produksi film “Mateni” dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017 dan selesai pada hari itu pada pukul 18.00 WIB. Kemudian untuk tahap pascaproduksi ialah editing yang dilakukan oleh editor dibantu sound recordist. Setelah melalui ketiga tahapan diatas, kemudian film “Mateni” didistribusikan ke Festival Film Gadget. Film “Mateni” diputar secara offline dan online pada Festival Film Gadget yang diselenggarakan di Taman Budaya Yogyakarta.

DUKUNGAN

Penelitian ini terlaksana sebagai bagian luaran mata kuliah Manajemen Media Penyiaran. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fajar Junaedi S.Sos., M.Si. selaku dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membimbing proses pembuatan jurnal mengenai produksi film “Mateni”. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Adhitya Prasetyo dan Sekar Firdaus selaku narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktunya melakukan wawancara untuk memenuhi data-data yang kami butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jayasekara, A. H. D. (2015). *Disaster Reporting in Print Media (Special reference to selected newspapers in Sri Lanka)*. 2(9), 1–5.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2019). Citizen Journalism and Online Community Media: A Case Study of pwwu.co. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 198. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i2.1173>
- de Britto Moran R.J. dan Ali Munandar (2020). *MANAJEMEN PRODUKSI FILM*, 28-52
- de Britto Moran R.J (2019). *Tantangan Pasca Produksi Film*
- Handayani, Muslih Aris (2006). *Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan*,11(2), 176-186.

- Hudoyo, Sapto, (2020). *PELATIHAN DASAR-DASAR PRODUKSI FILM FIKSI PENDEK BERBASIS HERITAGE CITY BAGI SISWA SMA NU 1 GRESIK JAWA TIMUR*, 8(1), 65-78.
- Mudjiono, Yoyon (2011). *KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM*, 1(1), 126-138.
- Permana, Saptya Rangga Mohammad, Lilis Puspitasari, dan Sri Seti Indriani, 2019. *FILM INDIE SEBAGAI MEDIA PENUNJANG KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM*, 18(2), 156-168.
- Santoso, Vedy (2017). *Kapital dan Strategi Garin Nugroho dalam Proses Produksi Film*, 4(1), 11-18
- Sulistianti, Endah Wahyu (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN DAN PEMASARAN DALAM FILM*, 57-87.
- Supriyadi. (2019). *Pemanfaatan Plugin After Effect Untuk Produksi Film*. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 33–41.
- Thifalia, Naurah dan Santi Susanti (2021). *PRODUKSI KONTEN VISUAL DAN AUDIOVISUAL MEDIA SOSIAL LEMBAGA SENSOR FILM*, 5(1), 39-55.
- Wienata, Yessy Arisanti & Amelia, Citra Ratna (2020). *STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI FILM TELEVISI STARVISION TERHADAP ANGGARAN BIAYA PRODUKSITERKAIT BUDAYA INDONESIA*, 6(1), 1-14.
- Kristol, I. (1983). *Reflection of a Neoconservative: Looking Back, Looking Ahead*. New York: Free
- Creswell, J.W. (2004). *Fourth edition research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE Publications, Inc.
- Sapolsky, R. M. (2017). *Behave: The biology of humans at our best and worst*. Penguin Books.
- Aron, L., Botella, M., & Lubart, T. (2019). Culinary arts: Talent and their development. In R. F. Subotnik, P. Olszewski-Kubilius, & F. C. Worrell (Eds.), *The psychology of high performance: Developing human potential into domain-specific talent* (pp. 345–359). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000120-016>
- McKinney, C., & Smith, N. (2005). Te Tiriti o Waitangi or The Treaty of Waitangi: What is the difference? In D. Wepa (Ed.), *Cultural safety in Aotearoa New Zealand* (pp. 39-57). Auckland, New Zealand: Pearson Education New Zealand.
- Johnson, S. (2013). *Style strategies* (Master's thesis). UCOL, Whanganui School of Design, Whanganui, New Zealand.
- Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). Retrieved from <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>